

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN PRAKTIK  
*MUSĀQAH* KEBUN KARET DI DESA KEMBANG KUNING  
KECAMATAN HARUAI KABUPATEN TABALONG**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam**

**Oleh:**

**Anita Claudia**

**I000160107**

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN PRAKTIK  
*MUSĀQAH* KEBUN KARET DI DESA KEMBANG KUNING  
KECAMATAN HARUAI KABUPATEN TABALONG**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:



**Anita Claudia**

**I000160107**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Imron Rosyadi, M.Ag**

**NIDN. 0615036401**

HALAMAN PENGESAHAN

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN  
PRAKTIK *MUSĀQAH* KEBUN KARET DI DESA KEMBANG  
KUNING KECAMATAN HARUAI KABUPATEN TABALONG**

Oleh:

**Anita Claudia**

**I000160107**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 09 November 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)**

**Dewan Penguji:**

1. Dr. Imron Rosyadi, M.Ag. (.....)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Fauzul Hanif Noor Athief, Lc., M.Sc. (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Mu'inudinillah Basri, MA. (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)

**Dekan,**

  
**Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag**  
**NIDN. 0605096402**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Oktober 2020

Penulis



**Anita Claudia**

**I000160107**

# **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN PRAKTIK *MUSĀQAH* KEBUN KARET DI DESA KEMBANG KUNING KECAMATAN HARUAI KABUPATEN TABALONG**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kerjasama pada bidang perkebunan di Desa Kembang Kuning, dimana terdapat pihak pemilik kebun yang menyerahkan kebunnya kepada penggarap untuk dikelola dan hasilnya dibagi antara mereka berdua berdasarkan kesepakatan. Dalam hukum Islam atau *fiqh mu'āmalah* dikenal dengan istilah *musāqah*. Praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning dilaksanakan dengan akad secara lisan dan tanpa dibatasi oleh waktu. Adapun pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana praktik *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning? 2) Apakah pelaksanaan praktik *musāqah* kebun karet telah sesuai dengan hukum Islam?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning dan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan praktik *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning dalam hukum Islam. Metode penelitian pada skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif berupa hasil dari kata-kata dan perilaku melalui orang-orang yang diamati. Dengan pendekatan evaluatif yaitu menggunakan perbandingan antara data-data yang telah diperoleh lalu diambil kesimpulan. Sumber data yang dikumpulkan diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis data yang digunakan adalah kualitatif yaitu menguraikan permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan dengan cara deduktif. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning sudah sesuai dengan hukum Islam, karena telah memenuhi rukun dan syarat dari akad *musāqah*. Pembagian hasil dilaksanakan atas dasar suka sama suka berdasarkan kesepakatan bersama yaitu masing-masing mendapatkan bagian 50%:50%. Praktik *musāqah* yang dilaksanakan secara lisan dan tanpa dibatasi oleh waktu merupakan kebiasaan dan kesepakatan pemilik dan penggarap kebun karet di Desa Kembang Kuning. Sehingga unsur *garar* yang muncul hanyalah *garar qalīl* yang mana disepakati oleh para ulama atas kebolehan sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Hal ini sudah diterima dan diakui oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Hukum Islam, *Musāqah*, Kebun Karet

## **ABSTRACT**

This research is based on cooperation field of plantations in Kembang Kuning Village, where there are garden owner who hand over their gardens to the workers to managed and divided between two of them by agreement. In Islamic Law or *fiqh mu'āmalah* is known as *musāqah*. *Musāqah* practice in Kembang Kuning Village is carried out orally and based on time. The main problem in this study is : 1) How is the practice of *musāqah* rubber garden in Kembang Kuning Village? 2) Is the practice of *musāqah* rubber garden accordance with Islamic law?. The purpose of this research is to explain the practice of *musāqah* rubber garden in Kembang Kuning Village and too see the suitability of the implementation of *musāqah* rubber garden practice in Kembang Kuning Village in Islamic law. The method of this research is field research, descriptive qualitative in the form of words and behavior through those observed . With an evaluative approach that use a comparison of the data that has been taken and then taken from the conclusion. Data sources obtained from primary and secondary sources. Data

collection through interviews, observations, and documentation. Once the data has been collected, the analysis of the data used is qualitative that outlines the problems, the drawn conclusions in a deductive way. From the research, it can be known that the implementation of *musāqah* practice in Kembang Kuning Village is accordance with Islamic law, because it has fulfilled the harmony and requirements of *musāqah* agreement. The distribution of the proceeds is carried out on the basis of mutual like-for-like based on mutual agreement that each gets a 50%:50%. *Musāqah* practice is carried out orally and without basis by the time of custom and agreement dalam of the owner and the tenant of the rubber garden in Kembang Kuning Village. So the *garar* element that appears is only *garar qalīl* which is agreed by the scholars on ability in accordance with customs of society. This has been accepted by community.

**Keywords :** Islamic Law, *Musāqah*, Rubber Garden

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan kekayaan alam yang melimpah dan dikenal sebagai Negara agraris, hal tersebut dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka, kerjasama antar manusia satu dengan yang lain, dapat dijadikan sebagai taraf meningkatkan perekonomian secara bersama-sama. Di Desa Kembang Kuning, terdapat kerjasama pada bidang perkebunan yang dilaksanakan oleh pemilik dan penggarap kebun dengan sistem bagi hasil. Hal tersebut terjadi karena pemilik kebun yang tidak memiliki waktu atau kemampuan untuk merawat kebunnya, sehingga diserahkan kepada penggarap kebun yang mayoritas tidak memiliki pekerjaan tetap dan tidak memiliki kebun sendiri. Dalam *fiqh muāmalah*, kerjasama ini dikenal dengan istilah *musāqah*. Adapun praktik *musāqah* ini hanya dilakukan secara lisan dan tanpa adanya batasan waktu yang jelas. Selain itu, kadang ditemukan beberapa sengketa seperti kecurangan penggarap yang tidak bersikap jujur.

Dalam penentuan judul yang telah dibuat yaitu Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Praktik *Musāqah* Kebun Karet Di Desa Kembang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. Maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana praktik *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dan apakah pelaksanaan praktik *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong telah sesuai dengan hukum Islam?

Tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan praktik *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dalam hukum Islam.

Teori yang dapat diambil dari penelitian ini adalah tentang kerjasama pada bidang perkebunan dengan sistem bagi hasil dalam hukum Islam. Dalam *fiqh muāmalah* dikenal dengan istilah *musāqah*. *Musāqah* berasal dari bahasa arab ساقى-يساقى-مساقاة yang artinya memberi minum. Menurut terminologi Islam adalah suatu akad dengan memberikan pohon kepada penggarap agar dikelola dan hasilnya dibagi diantara keduanya.

Adapun dasar hukum *musāqah* adalah :

وَتَعَاوَدُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَدُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Asas hukum *musāqah* ialah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Umar r.a, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

عَامِلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ تَمْرٍ أَوْ زَرْعٍ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memperkerjakan penduduk Khaibar dengan upah separo bagi hasil yang keluar darinya, yakni berupa buah atau tanaman.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Pada dasarnya, tanaman yang diakadkan dalam *musāqah* adalah tanaman yang usianya minimal satu tahun. Juga disyaratkan, bahwa jenis tanaman itu adalah tanaman keras, maka dalam hal ini pohon karet termasuk jenis tanaman yang diakadkan dalam *musāqah*. Adapun rukun *musāqah* adalah dua pihak yang melakukan akad, tanah perkebunan yang menjadi objek *musāqah*, jenis usaha yang dilakukan oleh petani penggarap, pembagian hasil dan *sīgat* (ungkapan *ijāb* dan *qabūl*). Sedangkan syarat *musāqah* adalah pemilik dan penggarap kebun harus cakap dalam bertindak hukum, objek *musāqah* adalah pepohonan yang menghasilkan buah, tanah perkebunan diserahkan sepenuhnya kepada penggarap tanpa ikut campur dari pihak pemilik kebun, hasil (buah) yang dihasilkan merupakan hak berdua, seperdua, atau sepertiga sesuai kesepakatan yang mereka buat, lamanya kontrak harus jelas.

Macam-macam *musāqah* ada dua yaitu *musāqah* yang bertitik pada manfaatnya dan *musāqah* yang bertitik tolak pada asalnya. Adapun hukum *musāqah* terdapat *musāqah ṣāhiḥ* dan *musāqah fāsid*. Sedangkan berakhirnya *musāqah* adalah apabila masa akad telah habis, meninggalnya salah seorang yang berakad dan membatalkan baik dengan secara jelas atau

adanya uzur. Ada beberapa hikmah *musāqah* yaitu menghilangkan kemiskinan dari pundak orang-orang miskin sehingga dapat mencukupi kebutuhan, saling tukar manfaat dan saling tolong menolong.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif berupa hasil dari kata-kata dan perilaku melalui orang-orang yang diamati. Dengan pendekatan evaluatif yaitu menggunakan perbandingan antara data-data yang telah diperoleh lalu diambil kesimpulan. Sumber data yang dikumpulkan diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah pemilik dan penggarap kebun karet. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis data yang digunakan adalah kualitatif yaitu menguraikan permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan dengan cara deduktif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pelaksanaan Praktik *Musāqah* Kebun Karet di Desa Kembang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Kembang Kuning memanfaatkan kebun karet sebagai mata pencaharian. Petani kebun karet mengelola kebunnya sendiri, namun ada juga beberapa yang bekerjasama menyerahkan kebunnya dengan memperkerjakan orang lain agar kebunnya dikelola dengan baik. Kerjasama semacam ini dalam perekonomian Islam dikenal dengan istilah *musāqah*.

Rukun *musāqah* pada praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning bahwa dua pihak yang melaksanakan akad adalah pemilik kebun dan penggarap kebun, dengan objek *musāqah* berupa pohon karet milik pemilik yang disadap oleh penggarap, isi *sīgat* (*ijāb* dan *qabūl*) menyatakan bahwa pemilik kebun menyerahkan kebunnya kepada penggarap untuk disadap, dan penggarap menerima kebun tersebut untuk disadap yang hasilnya dibagi bersama dengan ketentuan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan yaitu masing-masing mendapatkan bagian presentase 50%:50%, yang mana biaya perawatan sepenuhnya ditanggung oleh pemilik kebun, sedangkan alat selama proses pelaksanaan praktik *musāqah* ditanggung oleh penggarap kebun.

Syarat *musāqah* pada praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning bahwa pemilik dan penggarap kebun merupakan orang yang cakap hukum, objek *musāqah* adalah pohon karet milik pemilik kebun yang menghasilkan getah, tanah perkebunan diserahkan secara keseluruhan kepada penggarap, pembagian hasil yaitu masing-masing mendapat bagian presentase 50%-50%. Lamanya kontrak pada praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning belum memiliki batasan waktu yang jelas.

Masyarakat Desa Kembang Kuning yang bekerja sebagai petani kebun karet lebih mengenal pekerjaan menyadap dengan istilah *mantat* atau *nurih*. Kegiatan bekerja seperti ini sudah dikenal secara turun temurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu.

Kewajiban pemilik kebun adalah menyediakan lahan karet dan modal selama proses



penggarapan seperti bibit karet, pupuk karet dan biaya penggarapan untuk memelihara lahan pohon karet. Sedangkan kewajiban penggarap kebun adalah menyediakan alat untuk menggarap/menyadap pohon karet tersebut seperti pahat, bak penampungan karet, sendok karet dan ember karet. Selain itu juga menyediakan alat untuk memelihara kebun karet seperti cangkul, mesin rumput dan semprotan rumput. Serta penggarap kebun harus mengelola kebun dengan sebaik-baiknya dan bertanggung jawab terhadap kebun dan hasil karet tersebut.

Perjanjian dan kerjasama yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kembang Kuning masih tergolong tradisional. Hal tersebut terlihat dari perjanjian dan kerjasama bagi hasil yang masih menerapkan hanya atas dasar kebiasaan, yang mana perjanjian tersebut dilakukan hanya secara lisan oleh pemilik dan penggarap, tidak dilakukan secara tertulis. Sehingga, dengan adanya perjanjian yang hanya dilakukan secara lisan seperti ini, apabila terjadi sengketa, pemilik dan penggarap kebun karet Desa Kembang Kuning menyelesaikan sengketa yang terjadi dengan cara musyawarah atau kekeluargaan. Hingga saat ini, belum ada upaya hukum yang dilakukan pemilik kebun atas sengketa yang terjadi.

Jangka waktu pada praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning ini tidak dibatasi waktunya, artinya tidak ada masa berakhir yang jelas. Beberapa kejadian yang membuat berakhirnya perjanjian *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning antara lain yaitu kesepakatan kedua belah pihak, penggarap sudah tidak mampu untuk mengelola kebun karet, adanya terjadi kecurangan antara salah satu pihak, kebun karet tersebut hendak dijual oleh pemilik kebun, pemilik kebun ingin menggarap kebunnya sendiri, salah satu pihak meninggal, penggarap tidak bekerja dengan baik seperti potongannya buruk membuat pohon rusak. Apabila ada salah satu pihak yang meninggal, maka kewajiban dialihkan pada ahli waris untuk melanjutkan perjanjian tersebut hingga selesai.

Bagi hasil yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kembang Kuning yaitu berdasarkan kesepakatan dengan ketentuan masing-masing mendapatkan bagian presentase 50%:50%. Pembagian tersebut dilaksanakan setelah penggarap menjual hasil karet yang telah disadap kepada *toke* getah. Pemilik kebun hanya menerima uang bersih dari penggarap dari bagi hasil penjualan karet tersebut. Masyarakat Desa Kembang Kuning mengenal istilah proses pengangkatan getah dengan istilah *membangkit* dan penjualan getah dengan istilah *betimbang*, waktu *betimbang* dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu setelah penggarap selesai *membangkit* getah, sehingga dalam satu bulan penggarap bisa menjual sebanyak empat kali.

**Tabel 1.**

**Transaksi Pembagian Hasil Antara Pemilik dan Penggarap Kebun Karet  
Dari Hasil Penjualan Per Minggu**

| No | Pemilik | Penggarap | Luas/ha | Berat/kg | Harga | Pemilik | Penggarap |
|----|---------|-----------|---------|----------|-------|---------|-----------|
| 1  | Rizal   | Ani       | 3,2     | 118      | 5.900 | 348.100 | 348.100   |
| 2  | Gatot   | Risda     | 3       | 126      | 6.000 | 378.000 | 378.000   |

|   |         |        |     |    |       |         |         |
|---|---------|--------|-----|----|-------|---------|---------|
| 3 | Sahrian | Siska  | 2,8 | 87 | 6.200 | 269.700 | 269.700 |
| 4 | Imus    | Zakiah | 2,5 | 70 | 6.200 | 217.000 | 217.000 |
| 5 | Ardi    | Momo   | 2,1 | 74 | 5.700 | 210.900 | 210.900 |
| 6 | Tati    | Maya   | 1,7 | 69 | 6.100 | 210.450 | 210.450 |
| 7 | Masniah | Endah  | 1,4 | 61 | 5.800 | 176.900 | 176.900 |
| 8 | Piana   | Rizki  | 1   | 53 | 6.000 | 159.000 | 159.000 |

*Sumber:* Data diolah dari hasil wawancara kepada pemilik dan penggarap kebun karet berdasarkan dari hasil penjualan getah karet pada Rabu tanggal 2 September 2020.

Pemilik menyerahkan pohon karet kepada penggarap yang mana usia pohon karet tersebut berkisar antara 5-7 tahun. Penggarap kerja *menurih* biasanya dimulai dari pagi hari hingga selesai. Untuk waktu penyelesaian pekerjaan setiap masing-masing penggarap berbeda karena tergantung pada luas kebun karet yang dikerjakan. Pemilik kebun memiliki luas kebun yang berbeda-beda, seperti yang tercantum pada tabel di atas. Apabila kebun karet semakin luas, maka akan semakin lama proses *menurih* dan akan banyak mendapatkan hasil getah. Namun ada juga beberapa kebun yang tidak begitu luas, tetapi menghasilkan getah yang banyak, karena kualitas pohon karet tersebut yang bagus. Semua pohon karet yang dikerjakan oleh penggarap berada di Desa Kembang Kuning sehingga dekat dengan rumah penggarap. Mengenai bagi hasil yang akan diperoleh pemilik dan penggarap kebun tergantung terhadap kualitas dan kuantitas karet yang didapat. Kualitas karet akan mempengaruhi terhadap harga, sedangkan kuantitas karet akan mempengaruhi terhadap timbangan. Harga yang disebutkan pada tabel diatas berlaku untuk hitungan per kilo getah karet. Setelah karet tersebut dijual, jumlah uang yang dihasilkan dibagi dengan bagian presentase 50%:50%.

### 3.2 Kesesuaian Pelaksanaan Praktik *Musāqah* Kebun Karet di Desa Kembang Kuning dengan Hukum Islam

Desa Kembang Kuning merupakan salah satu yang menerapkan praktik *musāqah*. Kerjasama ini terjadi karena pemilik kebun yang tidak memiliki waktu maupun keterampilan untuk merawat pohon karetnya, sedangkan penggarap memiliki waktu dan keterampilan merawat pohon karet, namun penggarap tidak memiliki modal untuk memiliki pohon karet. Sehingga terjadilah praktik *musāqah* yang bertujuan agar memanfaatkan lahan dengan dilandasi unsur tolong menolong serta kepercayaan satu sama lain. Seperti pada Q.S al-Maidah (5):2 :

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Islam sangat menganjurkan praktik *musāqah* ini, karena ditinjau dari segi manfaat, terdapat manfaat yang cukup besar, baik dari faktor ekonomi maupun faktor kemanusiaan.

Dari segi bagi hasil, praktik *musāqah* yang dilaksanakan oleh pemilik dan penggarap kebun di Desa Kembang Kuning ini sudah sesuai dengan hukum Islam, karena masing-masing diantara mereka melakukan praktik tersebut dengan atas dasar suka sama suka. Artinya dari pihak pemilik maupun penggarap kebun menyetujui pembagian hasil yang telah mereka sepakati yakni dengan presentase masing-masing 50%:50%. Hal tersebut telah sesuai dengan Q.S an-Nisa (4): 29 dan hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Umar r.a, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

عَامَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memperkerjakan penduduk Khaibar dengan upah separo bagi hasil yang keluar darinya, yakni berupa buah atau tanaman.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Jangka waktu praktik *musāqah* yang dilaksanakan oleh pemilik dan penggarap kebun di Desa Kembang Kuning tidak memiliki batasan waktu yang jelas seperti masa berakhirnya perjanjian tersebut. Karena tidak adanya kejelasan terhadap batasan waktu yang ditentukan, maka mendatangkan adanya unsur *garar* (ketidakpastian/ketidakjelasan).

Namun, *garar* pada praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning termasuk pada kategori *garar qalīl*, yaitu jenis ketidakjelasan yang mana kadar ketidakjelasan hanya sedikit saja sehingga kemungkinannya dapat ditolerir dan diterima oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam satu transaksi, ini diperbolehkan ulama. Selama ini, dengan tidak adanya jangka waktu yang jelas terhadap praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning, hal tersebut telah diterima oleh pemilik dan penggarap kebun dan tidak membuat para pemilik dan penggarap kebun mengalami kesusahan atau kerugian dalam melaksanakan praktik *musāqah*.

Transaksi yang lebih sedikit unsur *garar*-nya, disepakati oleh para ulama atas kebolehan sesuai dengan kebiasaan aplikasinya pada masyarakat. Jangka waktu praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning hanya berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan yaitu tidak menyebutkan kapan masa berakhirnya kerjasama tersebut. Praktik *musāqah* akan berakhir apabila memang dianggap perlu.

Selama ini pemilik dan penggarap kebun di Desa Kembang Kuning melaksanakan praktik *musāqah* hanya dengan perjanjian lisan berdasarkan adat istiadat dan kebiasaan

masyarakat setempat, dengan didasari unsur tolong menolong sesama manusia. Selain itu juga karena salah satu faktor turun temurun dari nenek moyang zaman dahulu. Masyarakat Desa Kembang Kuning menganggap bahwa perjanjian lisan lebih praktis dilaksanakan, di sisi lain juga didasarkan atas adanya rasa kepercayaan dan rasa kekeluargaan satu sama lain.

Suatu adat dapat dijadikan sebagai salah satu dalil dalam menetapkan hukum Islam apabila memenuhi syarat sebagai berikut: Suatu adat, baik yang khusus dan umum maupun yang *'amali* dan *qauli*, berlaku secara umum. Adat yang akan dijadikan sebagai dalil hukum Islam adalah adat yang telah berjalan sejak lama di suatu masyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Adat yang akan dijadikan sebagai dasar penetapan hukum tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas oleh para pihak dalam masalah yang sedang dilakukan. Suatu adat dapat diterima, sebagai dasar hukum Islam manakala tidak ada *nash* yang mengandung hukum dari permasalahan yang dihadapi.

Pelaksanaan praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning yang dilaksanakan berdasarkan kebiasaan, kesepakatan dan kepercayaan telah berlangsung hingga sekarang yang mana hal ini sudah diterima, diketahui dan diakui oleh masyarakat. Serta tidak melanggar pada syari'at Islam, sehingga dapat disimpulkan praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning sah dan telah sesuai dengan hukum Islam.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian pembahasan dan hasil dari penelitian yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Praktik *Musāqah* Kebun Karet di Desa Kembang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong”, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Praktik *musāqah* kebun karet di Desa Kembang Kuning dilaksanakan antara pemilik dan penggarap kebun dengan cara perjanjian secara lisan (tidak tertulis) hanya didasari atas kepercayaan satu sama lain serta menurut adat kebiasaan setempat. Objek *musāqah* pada praktik *musāqah* ini adalah pohon karet yang dimiliki oleh pemilik kebun, yang selanjutnya pohon tersebut disadap oleh penggarap kebun. *Sīgat* (*ijāb* dan *qabūl*) pada praktik *musāqah* ini menyatakan bahwa pemilik kebun menyerahkan kebunnya kepada penggarap untuk disadap, yang hasilnya dibagi bersama dengan ketentuan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan yaitu masing-masing mendapatkan bagian presentase 50%:50%. Jangka waktu pada praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning berdasarkan kebiasaan setempat, yaitu praktik *musāqah* akan dianggap berakhir apabila memang dianggap perlu, dan berdasarkan kesepakatan masyarakat. Terjadinya praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning dikarenakan pemilik kebun yang tidak mampu untuk mengelola kebunnya sehingga diserahkan kepada orang lain (penggarap), hal tersebut didasari oleh unsur tolong menolong untuk meningkatkan perekonomian dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pandangan hukum Islam mengenai praktik *musāqah* yang dilaksanakan di Desa Kembang Kuning sudah sesuai dengan hukum Islam karena telah memenuhi rukun dan syarat dari akad *musāqah*. Dan dari segi pembagian hasil juga sudah sesuai dengan hukum Islam karena dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama yaitu masing-masing mendapatkan bagian dengan presentase 50%-50% atas dasar suka sama suka. Dari segi jangka waktu yang

belum jelas, yaitu tidak adanya batasan waktu dalam kerjasama, hal tersebut menyebabkan datangnya unsur *garar* (ketidakpastian/ketidakjelasan). Namun, *garar* pada praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning termasuk pada kategori *garar qalīl* yaitu ketidakjelasan hanya sedikit sehingga dapat ditolerir dan diterima oleh kedua belah pihak. Karena, masyarakat Desa Kembang Kuning menganggap bahwa praktik *musāqah* akan berakhir apabila jika memang diperlukan dan berdasarkan kebiasaan masyarakat mengenai masa berakhirnya praktik *musāqah*. Hal tersebut telah menjadi kesepakatan masyarakat tanpa adanya penolakan. Transaksi yang lebih sedikit unsur *garar*-nya, disepakati oleh para ulama atas kebolehan sesuai dengan kebiasaan aplikasinya pada masyarakat. Begitu pula dari segi perjanjian yang hanya dilakukan secara lisan (tidak tertulis), pemilik dan penggarap kebun telah sepakat bahwa melaksanakan praktik *musāqah* tersebut hanya dilakukan secara lisan karena berdasarkan kepercayaan dan kebiasaan yang telah ada sejak dulu. Praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning telah berlangsung hingga sekarang yang mana hal ini sudah diterima, diketahui dan diakui oleh masyarakat. Serta tidak melanggar pada *syari'at* Islam, sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning sah dan telah sesuai dengan hukum Islam.

#### 4.2 Saran

Pelaksanaan praktik *musāqah* yang dilakukan secara lisan, hendaklah dilakukan secara tertulis. Hal tersebut bertujuan agar memiliki keterjelasan yang kuat dan dapat dijadikan bukti terhadap adanya pelaksanaan praktik *musāqah* yang ada di Desa Kembang Kuning. Pelaksanaan praktik *musāqah* yang dilakukan hendaknya ada kejelasan terhadap jangka waktu berakhirnya kerjasama. Karena, selain agar memiliki kepastian masa berakhir, juga bisa meminimalisir terjadinya sengketa pada praktik *musāqah* di Desa Kembang Kuning.

Bagi pemilik dan penggarap kebun hendaknya saling bersifat jujur dan adil, memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, dan hendaknya bisa meningkatkan pelaksanaan praktik *musāqah* sesuai dengan *syari'at* Islam dengan berpegang teguh terhadap hukum Islam. Bagi para pembaca yang akan melakukan praktik *musāqah*, hendaknya dilaksanakan dengan menerapkan hukum Islam. Bagi para penulis yang akan melakukan penelitian dengan mengangkat tema yang sama, hendaknya mencari sumber yang lebih banyak agar dapat menghasilkan karya tulis yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyir, Ahmad Azhar. 2000. *Asas-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*. Yogyakarta: UII Press.
- Harun. 2017. *Fiqh Muamalah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Idris, Abdul Fatah. *Ringkas Fiqh Islam Lengkap*. Diterjemahkan oleh Nur Aamalia. Surabaya: Al-Hidayah.
- Margono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhdlor, Atabik Ali ahmad Zuhdi. 1996. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta:

Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.

Syafei, Rahmat. 2001. *Fiqih Muamalah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Rahman. Muh Fudhail. 2018. "Hakekat dan Batasan-batasan Gharardalam Transaksi Maliyah." *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, Vol. 5, No.3.

Rosyadi, Imron. 2015. "Kedudukan Al-'Adah Wa Al-'Urf Dalam Bangunan Hukum Islam." *Suhuf*, Vol. 17, No. 1.

Zainuddin, Faiz. 2015. "Konsep Islam Tentang Adat: Telaah Adat dan Urf Sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 7, No. 2.